

BIOGRAFI ABDUL RA'UF AS-SINGKILI DAN SIGNIFIKANSI KARYA TARJUMAN AL-MUSTAFID (PENDEKATAN TAFSIR KAWASAN)

M. Halim Marzuki

marzukihalim10@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya

Silvinatin Al Masithoh

silvinatin@staialakbarsurabaya.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini membahas biografi intelektual Abdul Ra'uf As-Singkili dan signifikansi karya tafsirnya, *Tarjuman Al-Mustafid*, dalam tradisi tafsir Melayu. Abdul Ra'uf As-Singkili (1615–1693 M) merupakan salah satu ulama besar asal Aceh yang berperan penting dalam perkembangan ilmu tafsir dan pemikiran Islam di dunia Melayu-Nusantara. Melalui perjalanan intelektualnya di Timur Tengah selama lebih dari dua dekade, ia berhasil menguasai berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, fikih, hadis, dan tasawuf. Sekembalinya ke tanah air, Abdul Ra'uf menyalurkan ilmu tersebut dengan menghasilkan sejumlah karya ilmiah, di antaranya *Tarjuman Al-Mustafid* yang menjadi tafsir Al-Qur'an pertama dalam bahasa Melayu Jawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan analisis isi (content analysis). Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang mencakup manuskrip klasik, biografi ulama, serta literatur tafsir Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tarjuman Al-Mustafid* tidak hanya berfungsi sebagai tafsir keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan Islam yang beradaptasi dengan konteks sosial budaya masyarakat Melayu. Karya ini memadukan antara rasionalitas ilmiah dan dimensi sufistik, mencerminkan karakteristik tafsir Nusantara yang moderat, kontekstual, dan komunikatif. Kesimpulannya, pemikiran dan karya Abdul Ra'uf As-Singkili memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan tradisi tafsir di dunia Melayu. *Tarjuman Al-Mustafid* menjadi tonggak penting dalam sejarah intelektual Islam Nusantara karena mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan Islam global dengan budaya lokal, serta menjadi inspirasi bagi lahirnya tafsir-tafsir berbahasa Melayu berikutnya.

Kata Kunci: *Abdul Ra'uf, Tafsir, Tarjuman Al-Mustafid*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap tokoh-tokoh ulama Nusantara merupakan bagian penting dalam memahami perkembangan keilmuan Islam di dunia Melayu. Salah satu tokoh sentral dalam khazanah intelektual Islam di Nusantara adalah Abdul Ra'uf bin Ali Al-Fansuri As-Singkili (1615–1693 M), seorang ulama besar asal Singkil, Aceh, yang dikenal sebagai pelopor tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu. Melalui karya monumentalnya, *Tarjuman Al-Mustafid*, Abdul Ra'uf berhasil meletakkan dasar bagi tradisi penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dan komunikatif bagi masyarakat Melayu pada masa itu. Abdul Ra'uf As-Singkili hidup pada masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam, yang dikenal sebagai pusat penyebaran Islam dan keilmuan di kawasan Asia Tenggara. Ia menempuh pendidikan di Timur Tengah selama lebih dari dua dekade, berguru kepada ulama besar seperti Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dan Syaikh Ibrahim Al-Kurani. Sekembalinya ke tanah air, Abdul Ra'uf menjadi tokoh pembaharu yang menyebarkan ajaran Islam yang bersifat moderat dan sufistik, serta berperan besar dalam membentuk karakter Islam Nusantara yang harmonis antara syariat dan tasawuf.

Karya *Tarjuman Al-Mustafid* memiliki nilai historis dan ilmiah yang tinggi, karena merupakan tafsir Al-Qur'an pertama yang disusun dalam bahasa Melayu Jawi. Tafsir ini tidak hanya menjadi media penerjemahan makna Al-Qur'an, tetapi juga alat dakwah yang menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kultur dan bahasa masyarakat Melayu. Melalui karya ini, Abdul Ra'uf menunjukkan kemampuan intelektual yang luar biasa dalam mengadaptasi khazanah keilmuan Islam global ke dalam konteks lokal, sekaligus menegaskan pentingnya tafsir sebagai sarana transformasi sosial dan spiritual di dunia Melayu.

Kajian ini penting dilakukan untuk menelusuri biografi intelektual Abdul Ra'uf As-Singkili secara mendalam serta menilai signifikansi karya *Tarjuman Al-Mustafid* dalam perkembangan tradisi tafsir di kawasan Melayu-Nusantara. Dengan memahami latar belakang kehidupan, pendidikan, serta pemikiran keagamaannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara serta memperkaya khazanah studi tafsir di dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*Library Research*), dengan menelaah berbagai referensi akademik seperti manuskrip tafsir, buku biografi ulama, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan menguraikan fakta-fakta historis dan isi teks tafsir, kemudian menafsirkannya untuk memahami makna dan kontribusi intelektual Abdul Ra'uf terhadap perkembangan tafsir di Nusantara. Dengan metode tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang biografi intelektual Abdul Ra'uf As-Singkili, sekaligus menyoroti peran dan nilai historis tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdul Ra'uf As-Singkili

Nama lengkapnya adalah Abdul Al-Rauf bin Ali Al-Fanshuri Al-Singkili. Beliau merupakan seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Singkel) di wilayah pantai Barat

Laut, Aceh.¹ Sebab itu pula kadang kala namanya ditambahkan '*Al-Singkili*' untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkel. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teungku Syiah Kuala diambil dari bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Beliau adalah salah satu diantara empat ulama Aceh yang terkenal, tiga diantaranya adalah Hamzah Fansury, Syamsudin al-Sumatrani dan Nur Al-Din Al-Maniri.

Abdul Rauf Singkel lahir pada tahun 1024 H/1615 M, dan ia meninggal dunia sekitar 1150 H/1693 M dimakamkan di samping makam Teungku Anjong yang dianggap paling keramat di Aceh, dekat Kuala Sungai Aceh.² Hingga kini makamnya ditempatkan sebagai ziarah bagi berbagai kalangan masyarakat, baik dari Aceh maupun di luar Aceh. Berkat kemasyhurannya nama Abdul Rauf Singkel diabadikan menjadi nama di perguruan tinggi Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala.

Pendapat lain, menyebutkan bahwa beliau dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggir sungai Simpang Kanan, Singkil, sekitar tahun 1620M. Namun kedua pendapat tentang angka kelahirannya ini berbeda dengan pendapat kebanyakan sarjana Barat, seumpama D.A. Rinkes, Anthony H. Johns, dan Peter Riddel. Menurut Rinkes, 'Abd al-Rauf diperkirakan lahir pada tahun 1024 H. atau 1615 M., Rinkes menyatakan hal ini setelah ia melakukan kalkulasi berdasarkan waktu kembalinya Abd Al-Rauf dari Timur Tengah ke Aceh, 1661 M. Johns sependapat dengan Rinkes tentang tahun kelahiran 'Abd Al-Rauf, beliau juga menyebutkan tahun wafat 'Abd Al-Rauf yakni pada 1693 M. Abd Al-Rauf pernah menuntut ilmu ke Makkah selama kurang lebih 19 tahun dan kembali pada tahun 1661 M, untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat di Melayu, Aceh.

Menurut beberapa literatur yang penulis temukan, intelektualitas Abdul Rauf Singkel dipengaruhi oleh kultur sosialnya. Abdul Rauf Singkel belajar agama di tanah kelahirannya Aceh, kepandaian dalam memahami ilmu-ilmu Agama ia dapat dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama setempat. Karir pendidikan Abdul Rauf dimulai di desa kelahirannya, Ayahnya yang bernama Syekh Ali Al-Fansuri beliau adalah seorang guru yang mendirikan sebuah madrasah. Madrasah ini mampu menarik murid-murid dari berbagai tempat di Aceh. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Fansur sebagai pusat Islam yang merupakan titik penghubung antara orang Melayu dengan kaum muslimin dari Asia Barat dan Asia Selatan. Selanjutnya Abdul Rauf mengembara ke tanah Arab untuk belajar ilmu Agama selama 19 tahun.³

Pada saat sebelum keberangkatan Abdul Rauf ke tanah Arab, di Aceh telah terjadi kontroversi dan pertikaian antara penganut doktrin wujudiyah yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani dengan al-Raniri para pengikutnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Abdul Rauf mengetahui secara persis adanya kontroversi yang mengakibatkan terjadinya penganiayaan terhadap para pengikut doktrin wujudiyah, dan pembakaran buku-buku karangan.

Perpecahan dalam masyarakat akibat pertembungan ideologi yang berlaku antara Syekh Nuruddin Al-Raniri dan Syekh Hamzah Al-Fansuri serta Syekh Shamsuddin Al-Sumatera menjadikan beliau lebih berhati-hati dalam berhadapan

¹ Oman Faturahman, Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 25.

² Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, (Jakarta: Kencana, 2007), h 259

³ Akbarizan, Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 78

dengan masyarakat Aceh saat itu. Setelah beliau dilantik menjadi mufti Kerajaan Aceh Dar Al-Salam oleh Sultanah Safiyyah Al-Din (1641-1675), Syeikh Abd Ra'uf Ali Al-Fansuri Al-Singkili menggunakan peluang ini untuk menerapkan tafsiran ayat-ayat Al-Quran secara tematik dan menggunakan kitab tafsir yaitu *Tarjuman Al-Mustafid* untuk diajar dalam masyarakat Aceh pada waktu tersebut. Usaha itu diteruskan ketika pemerintahan Sultanah ke-15: Nakiyyat Al-Din (1675-1678), Sultanah ke-16: Zakiyyat Al-Din (1678-1688) dan Sultanah ke-17: Kamalat Syah (1688-1699). Syeikh Abdul Rauf Ali Al-Fansuri Al-Singkili wafat pada tahun 1693 M.⁴

Abdul Rauf adalah ulama pertama di wilayah Melayu-Indonesia yang menulis mengenai *fiqh mu'amalah*. Beliau menunjukkan kepada kaum Muslim Melayu bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas ibadah saja tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu Abdul Rauf juga mempunyai kontribusi yang luar biasa dalam bidang tafsir Al Qur'an. Dia adalah alim pertama di bagian dunia Islam yang bersedia memikul tugas besar mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an dalam Bahasa Melayu. Baru-baru ini ditemukan bahwa sebelum beliau, hanya ada sepenggal tafsir al-Qur'an surat al-Kahfi/18 yang diperkirakan ditulis pada masa Hamzah Fansuri atau Syamsuddin al-Sumaterani, mengikuti tradisi tafsir Al-Khazin, meski Abdul Rauf tidak memberikan penjelasan tahun penyelesaian karya tafsirnya yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*, tidak ada keraguan bahwa dia menulisnya semasa karirnya yang panjang di Aceh.⁵

Menurut Syamsul Bahri Khatib, Abdul Rauf menyebutkan dalam Umdah sejumlah guru-gurunya, ulama dan sufi yang masyhur wilayahnya. Ada ulama-ulama besar yang hanya bertemu beliau dengan mereka tetapi tidak dapat mengaji dengan mereka. Ada sufi yang masyhur wilayahnya hanya bertemu dengan faqir ini. Guru yang belajar membaca kitab kepada beliau sebanyak 19 orang, guru-guru itu ada orang Madinah dan bukan orang asal Madinah.

1. *Abdul Rauf belajar membaca kitab kepada Guru-Guru sebanyak 19 orang, diantaranya adalah*

- a. Syaikh Abd al-Qadir Murir di Mocha,
- b. Syaikh Imam 'Ali al-Thabari di Makkah,
- c. Syaikh 'Abd al-Qadir Barkhali, Mufti di Jedda
- d. Syaikh 'Abd al-Wahid al-Khusyiri di Bait al-Faqih Yaman
- e. . Waliyullah yang Kamil Syaikh Ibrahim ibn 'Abd Allah jama'ah di Bait al-Faqih Ibnu Ujail
- f. Syaikh Ibrahim ibn Muhammad Jam'an di Bit al-Faqih Ibnu Ujai
- g. Syaikh Ahmad Jannah di Bait al-Faqih ibn Ujail
- h. Qadhi Ishaq ibn Muhammad Jam'an di Libyah, wafat 1070 H
- i. Syaikh Tsabatnya di Zabid
- j. Syaikh 'Abd al-Rahim Khas di Zabid
- k. Syaikh Shiddiq Mizjaji di Zabid
- l. Faqih 'Ali ibn Muhammad Rabi' di Zabid
- m. Syaikh 'Abd Allah 'Adani di Zabid
- n. Qadhi Muhammad di Lahiya
- o. Qadhi Umar Muhyi al-din di Mauza'

⁴ Mohd Syukri Yeoh, "Pemikiran Dakwah Syeikh Abdul Rauf Ali al-Fansuri al Singkili" (Tesis Doktor Falsafah, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, UKM: Bangi, 2008), h. 150 – 151.

⁵ UIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 56

- p. Syaikh Kamil lagi Quthub al-Din al-Rabbani al-Fard la Tsani
- q. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi di Madinah al-Rasul
- r. Syaikh Muhaqqiq lagi 'Alamah Burhan al-Din Mula Ibrahim ibn Hasan al-Kurani di Madinah
- s. Syaikh Badr al-Din Lahore India di India
- t. Syaikh 'Abd Allah Lahore di India.

Bila merujuk pada karya-karya Abdurrauf maka akan ditemukan Selama tinggal di Aceh, Al-Singkili mendapat perlindungan dari para Sultanah. Dia menulis 22 karya, dalam bahasa Melayu maupun Arab. Dalam seluruh tulisannya, Al-Singkili, seperti gurunya Al-Kurani, menunjukkan bahwa perhatian utamanya adalah rekonsiliasi syariat dan tasawuf. Diantara karya-karyanya; *Tarjuman Al-Mustafid* (Tafsir Nusantara), *Mir'at Al-Thullab* (fikih), *Kitab Al-Faraidh*, *Penafsiran Hadits Arba'in*, *Al Mawaidz*, *Al-Badi'ah*, (hadits qudsi), *Kifayat Al-Muhtajin* (tasawuf), *Daqaiq al-Huruf* (teologi), *Risalah Adab Murid akan syeikh* (tasawuf), *Risalah Mukhtasharab Fi Bayan Syuru Al-Syak Wa Al-Murid*, dan karya-karya lainnya. Dari karya-karya yang tersebut dapat menunjukkan bahwa tokoh ini telah membuktikan bahwa syari'at dan tasawuf berjalan seiring, dan tokoh ini telah menyebarkan kecenderungan intelektual untuk memperkuat tradisi Islam di Kepulauan Nusantara.

Kajian Kitab Tarjuman Al-Mustafid

Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* merupakan tafsir Nusantara yang lengkap, berbahasa melayu dan dikenal sebagai tafsir pertama terlengkap di Nusantara. Untuk dapat menentukan metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini, alangkah baiknya kita telusuri terlebih dahulu beberapa pandangan tentang sumber penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini.

Sementara sumber penulisan tafsir tersebut masih kontroversial yaitu ada pandangan yang menjelaskan bahwa tafsir ini merupakan terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi ke dalam bahasa melayu. Hal ini dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dan diikuti oleh dua sarjana lainnya dari Belanda yang bernama Rinkes dan Voorhoeve. Rinkes, murid Snouck menciptakan kesalahan-kesalahan tambahan dengan menyatakan bahwa tafsir ini selain mencakup terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi juga merupakan terjemahan dari sebagian tafsir Jalalain. Sementara Voorhoeve menjelaskan bahwa sumber tafsir Al-Mustafid itu adalah berbagai Tafsir yang berbahasa Arab.⁶

Pandangan lain dinyatakan oleh Riddel dan Harun. Mereka menjelaskan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* tersebut merupakan terjemahan dari kitab Tafsir Jalalain. Hanya bahagian-bahagian tertentu saja yang diambil dari kitab tafsir Badhawi dan al-Khazin.

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa tafsir Jalalain jelas menjadi sumber rujukan yang utama dikarenakan Abdurrauf memiliki isnad isnad yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuthi baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani. Lebih jauh lagi, menurut Johns seperti yang dikutip oleh Azyumardi bahwa meskipun tafsir Jalalain sering dianggap hanya sedikit memberikan sumbangan dalam perkembangan tradisi tafsir Alquran, namun ia merupakan tafsir Al-Qur'an

⁶ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 203

pendahuluan yang sangat bagus, jelas, dan ringkas untuk orang-orang yang baru mempelajari tafsir di kalangan Muslim Melayu-Indonesia.⁷

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* merupakan saduran dari tafsir Jalalain. tafsir Jalalain adalah tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiyah dan menyeluruh. Selain itu, dalam tafsir Jalalain juga dijelaskan tentang *Asbab Al-Nuzul*. Hal ini juga diikuti oleh Abdur Ra'uf dalam menjelaskan tafsirnya. Bahkan, beliau melengkapi tafsir dengan menjelaskan kisah-kisah, tempat turunnya ayat dan perbedaan bacaan para imam qiraat.

Dari beberapa pandangan diatas, sedikit lebih memahami akan karakteristik yang dimiliki dalam tafsir tersebut. Bahwa sebagaimana diketahui bahwa sumber penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* adalah ada yang mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada juga yang mengatakan bersumber dari tafsir Jalalain. Untuk menentukan metode penafsirannya adalah menelusuri cara-cara yang dilakukan oleh Abdur Ra'uf dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh.

Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an Abdur Ra'uf selalu memperkenalkan surat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu seperti kita lihat pada foto dibawah sebagai berikut :



Berdasarkan kutipan penafsiran tersebut di atas jelas pula bahwa ketika Syekh Abdur Ra'uf menjelaskan suatu surat, ia memulainya dengan menjelaskan kronologis ayatnya terlebih dahulu, artinya menjelaskan nama suratnya, jumlah ayatnya, tempatturunnya, kemudian menjelaskan bagaimana penjelasan Baidhawi

⁷ Ibid. 248

terhadap surat tersebut. Setelah itu ketika menjelaskan ayat Abdul Ra'uf memulainya dengan basmalah terlebih dahulu, kemudian baru menjelaskan ayat.

Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, Abdul Ra'uf menjelaskan sesuai dengan urutan ayat dan menjelaskan maknanya secara harfiah. Tidak disertakan dengan penjelasan-penjelasan seperti hadits-hadits Nabi dan ayat-ayat yang lain yang ada kaitannya dengan ayat tersebut. Oleh karena itu, untuk metode penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*, kita dapat melihat dari dua sudut yaitu sudut cara penafsiran dan sudut makna. Ketika kita menelusuri dari sudut cara penafsiran yang menjelaskan urutan ayat dan penjelasan aspek-aspek serta isi dari kandungan ayat, ini merupakan metode tahlili. Sementara, ketika dilihat dari sudut makna yang dijelaskan dari tafsir tersebut, metode yang diterapkan dalam penulisan Tafsir tersebut adalah metode ijmal. Karena penjelasannya adalah singkat, padat, mudah dimengerti dan cocok untuk pemula.

1. Teknik Penafsiran Kitab Tarjuman Al-Mustafid

Mengenai teknik penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* adalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai sumber dari penulisannya adalah ada beberapa tafsir yaitu Tafsir Baidhawi, Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Khazin. Akan tetapi, Abdul Ra'uf dalam menjelaskan tafsirnya itu tidak seluruhnya mengikuti ketiga tafsir tersebut, Abdul Ra'uf hanya mengambil ide pokok dan yang dianggapnya penting.

Sesuai dengan metode penulisannya, tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* memiliki bentuk dan teknik penulisannya tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lainnya. Secara umum tafsir ini menerapkan metode tahlili yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas dan rinci, seperti penjelasan kosa kata, latar belakang turunnya ayat (*Asbabun Nuzul*), nasikh-mansukh dan munasabah.

Dalam tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* pun Abdul Ra'uf menjelaskan ayat-ayat secara berurutan, kemudian menjelaskan maknanya secara harfiah dan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkannya itu, menjelaskan Asbabun Nuzul serta penjelasan tentang bacaan para imam Qiraat. Namun yang sangat spesifik dalam pembahasan tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan suatu surat, Abdul Ra'uf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat turun apakah Makki atau Madani dan keutamaan surat tersebut, sebab diturunkan surat atau ayat tersebut, kemudian korelasian ayat dengan kisah-kisah sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan para imam Qiraat.⁸

Penjelasan-penjelasan tersebut dilengkapi dengan tanda-tanda atau kodenya tersendiri. Untuk menjelaskan tentang Qiraat biasanya diberi tanda dengan "*faidal*" didalam kurung. Sedangkan kata Al Qisah dalam kurung berfungsi sebagai tanda penjelasan tentang Asbab Al-nuzul.

2. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Tarjuman AL-Mustafid

Setiap karya tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya, diantara kelebihan tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah:

- a. Selalu memulai dengan kata Basmalah
- b. Menjelaskan ayat-ayat secara berurutan dimulai dari surat Al-Fatihah ditutup dengan surat Al-Nas.

⁸ Zulkifli Mohd Yusoff dkk, Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 16 2005, hlm. 161-162

- c. Menjelaskan ayat-ayatnya dengan singkat padat dan mudah untuk dipahami, serta cocok bagi semua usia.
- d. Sebelum menjelaskan ayat-ayatnya, terlebih dahulu memperkenalkan surat yang akan dijelaskan. Seperti Nama surat, tempat turun, dan juga fadilah membaca surat tersebut serta jumlah ayat dalam surat tersebut.
- e. Penjelasan ayat terletak berdampingan dengan ayat, artinya penjelasan ayat dan ayat terletak dalam satu halaman, sehingga mempermudah bagi pembaca.
- f. Setiap penjelasan diberi kode tersendiri sesuai dengan penjelasan yang akan dijelaskan, seperti menjelaskan tentang bacaan para imam qiraat kode yang diberikan adalah kata ikhtilaf yang terletak didalam kurung dan kata **الله أعلم** pada penutup penjelasan bacaan para imam qiraat tersebut. Penjelasan mengenai sebab turun ayat biasanya diberi kode atau tanda dengan kata qisah dalam kurung, dan lain sebagainya.
- g. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa.

Sedangkan kekurangan Dari Tafsir Tarjuman Al-Mustafid adalah;

- a. Penjelasannya terlalu singkat sehingga tidak menambah wawasan bagi pembaca.
- b. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits ketika menjelaskan suatu ayat.
- c. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits pada penjelasan Asbabun Nuzul atau menjelaskan tentang yang lainnya.

KESIMPULAN

Nama lengkapnya adalah Abdul Al-Rauf bin Ali Al-Fanshuri Al-Singkili. Beliau merupakan seorang Melayu dari Fansur, Singkil (Singkel) di wilayah pantai Barat Laut, Aceh. Sebab itu pula kadang kala namanya ditambahkan '*Al-Singkili*' untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari Singkel. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teungku Syiah Kuala diambil dari bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Beliau adalah salah satu diantara empat ulama Aceh yang terkenal, tiga diantaranya adalah Hamzah Fansury, Syamsudin al-Sumatrani dan Nur Al-Din Al-Maniri. Menurut beberapa literatur yang penulis temukan, intelektualitas Abdul Rauf Singkel dipengaruhi oleh kultur sosialnya. Abdul Rauf Singkel belajar agama di tanah kelahirannya Aceh, kepandaianya dalam memahami ilmu-ilmu Agama ia dapat dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama setempat. Ayahnya yang bernama Syekh Ali Al-Fansuri beliau adalah seorang guru yang mendirikan sebuah madrasah. Madrasah ini mampu menarik murid-murid dari berbagai tempat di Aceh.

Kitab tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* merupakan buah karya dari Abdul Ra'uf As-Singkili. Tafsir tersebut dikenal sebagai tafsir terlengkap yang berbahasa arab melayu. Tafsir tersebut mendapat kontroversial mengenai sumber penulisannya yaitu ada pandangan mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada pandangan dari kitab Jalalain. Kitab tersebut memiliki karakteristik tersendiri sebagai kitab-kitab yang lain. Dari segi metode penulisannya, tafsirnya ada dua metode yang terapkan yaitu ijmal dan tahlili. Teknik penulisannya adalah setiap memulai menjelaskan suatu surat, Abdul Ra'uf selalu memulainya dengan menulis *Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim*. Kemudian selain memperkenalkan nama surat, tempat turun, jumlah ayat, dalam

menghubungkan dengan kisah-kisah yang lain Abdul Ra'uf menulis kata-kata Qisas diantara dua kurung, demikian juga dengan kata bayan dan Faidah ketika menjelaskan uraian bacaan para imam Qiraat. Ayat-ayatnya berada ditengah-tengah halaman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an (secara berurutan) kemudian penjelasan tafsirnya ditulis di sampingnya atau mulai dari atas, samping, dan bawah halaman kertas, sedangkan ayat terletak ditengah-tengah halaman kertas. Dari segi corak penafsiran, Abdul Ra'uf menafsirkan ayat-ayat tidak menerapkan satu corak saja seperti fiqh, hukum, dan lain sebagainya. Tetapi Abdul Ra'uf menjelaskan ayat sesuai dengan makna ayat yang dijelaskan tersebut. Hal tersebut karena Abdul Ra'uf adalah orang yang dikenal ahli dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra , Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Mohd Syukri Yeoh, "Pemikiran Dakwah Syekh Abdul Rauf Ali al-Fansuri al Singkili" (Tesis Doktor Falsafah, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, UKM: Bangi, 2008),
- Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir di Indonesia Solo: Tiga Serangkai, 2003
- Zulkifli Moh Yusoff dkk, Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 16 2005
- Asy-Syirbashi, Ahmad, Sejarah Tafsir Al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Akbarizan, Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia, (Pekanbaru: Suska Press, 2008),
- Abror, Indal, Potret Kronologis Tafsir Indonesia, Jurnal Esensia, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2002.
- Hasyim, Arazzy, Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19, Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2011